BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Richard (2010) stres adalah suatu proses yang menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam, ataupun membahayakan dan individu merespon peristiwa itu pada level fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku. Stres yang berkelanjutan akan mengakibatkan gangguan kejiwaan lain, seperti depresi sampai risiko bunuh diri. Tekanan stres (stressor) akan membebani individu dan mengakibatkan gangguan keseimbangan fisik dan psikis (Hartono, 2007).

Menurut Atmasasmita (1995) dalam Sulistiyowati (2012) Tahanan adalah seorang tersangka atau terdakwa yang ditempatkan ditempat tertentu oleh penyidik atau penuntut umum atau hakim. Penahanan adalah penempatan tersangka atau terdakwa ditempat tertentu oleh penyidik, atau penutut umum atau hakim dengan penempatannya, dalam hal serta menuntut cara yang diatur dalam undang undang (KUHAP). Selama menunggu putusan, seorang tahanan berada dalam tahanan sementara. Tahanan rentan mengalami gangguan kesehatan mental/ tekanan stress (stressor) pada saat berada di rumah tahanan.

Penelitian yang dilakukan oleh *University of South Wales* menunjukkan bahwa 36% mengalami gangguan kesehatan mental berupa ansietas. Hasil 62 survei di 12 negara dan mencakup 22.790 narapidana menemukan tiap 6 bulan terjadi prevalensi psikosis pada laki-laki 3,7% dan perempuan 4%, depresi mayor pada laki-laki 10% dan perempuan 12% serta gangguan kepribadian pada laki-laki 65% dan perempuan 42% (*WHO Conference on Women's Health in Prison*, 2008). Penelitian sebelumnya di Lapas Kelas II A Jember,

pada 76 orang mengalami stres parah berjumlah 33 orang (43,3%), 25 orang (32,9%) mengalami stres sedang, 10 orang (13,2%) mengalami stres ringan, tujuh orang (9,2%) mengalami stres normal, dan satu orang (1,3%) mengalami stres sangat parah (Anggraini, 2014).

Seseorang yang mengalami stres ringan akan mulai mengalami peningkatan denyut jantung dan merasa letih. Pada kondisi stres sedang akan muncul gejala dominan berupa kesulitan untuk rileks dan mulai muncul gangguan pencernaan dan insomnia. Pada kondisi stres parah seseorang dapat mengalami lain kelelahan fisik dan mental yang semakin mendalam (*physical dan psychological exhaustion*), gangguan sistem pencernaan semakin berat (*gastrointestinal disorder*) dan timbul perasaan ketakutan, kecemasan yang semakin meningkat, dan mudah bingung.Pada kondisi stres sangat parah merupakan kondisi klimaks dari stres dimana gejala yang dominan adalah kondisi dimana seseorang merasa panik dan perasaan takut mati (Hawari, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29Mei 2017. Menurut hasil studi pendahuluan dengan 10 orang tahanan didapatkan 2 orang (0,2%) mengalami sangat berat, 4 orang (0,4%) mengalami stres berat, 1 orang (0,1%) mengalami stres sedang, 2 orang (0,2%) mengalami stres ringan dan 1 orang (0,1%) mengalami stres normal.

Penyebab stres pada tahanan yaitu tidak semua orang mampu melakukan adaptasi dan mengatasi stressor, sehingga timbulah keluhan yaitu stres. Stres adalah bentuk ketegangan fisik, psikis, emosi maupun mental.Bentuk ketegangan mempengaruhi seseorang, membuat produktivitas menurun, rasa

sakit dan gangguan mental (Hidayat, 2006). Stres pada individu menimbulkan dampak berupa upaya individu melakukan reaksi terhadap stres (respon terhadap stressor). Respon terhadap stresor terdiri dari respon psikologis dan fisiologis. Respon psikologis tahanan meliputi cemas, gelisah, mudah marah, mudah tersinggung, pemurung atau menutup diri. Respon fisiologis tahanan meliputi sering pusing atau sakit kepala, batuk, terkena penyakit kulit dan susah tidur (Siswati, 2007).

Upaya untuk mengatasi stres yang dialami tahanan adalah dengan meningkatkan peran keluarga melalui dukungan keluarga.Dengan meningkatkan dukungan keluarga, diharapkan stres yang dialami tahanan berkurang atau mendekati normal.Tahanan di Polres Jember membutuhkan motivasi agar terhindar dari stres seperti memotivasi seorang tahanan oleh keluarga atau orang terdekat.

Strategi pencegahan stres yaitu pencegahan primer, sekunder dan tersier.Pada pencegahan tersier dengan menangani dampak stres yang terlanjur ada, meminta bantuan dukungan sosial (*social-network)* atau bantuan profesional, keluarga berperan sebagai jaringan suportif.Dukungan keluarga berarti bagi tahanan, yaitu agar tetap semangat menjalani hidup dan terhindar dari stres.Keluarga memberikan dukungan berupa dukungan penilaian, dukungan informasional, dukungan instrumental maupun dukungan emosional kepada tahanan (Friedman, Bowden, & Jones, 2010).Dukungan keluarga berhubungan dengan motivasi untuk sembuh pada tahanan kasus narkoba.Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi kesehatan mental tahanan.Sebaliknya semakin rendah kebermaknaan hidup dan dukungan

keluarga, maka semakinrendah kesehatan mental pada tahanan.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Pada Tahanan Di Rumah Tahanan Polres Jember**.**

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Tahanan rentan mengalami gangguan kesehatan mental/ tekanan stress (stressor) pada saat berada di rumah tahanan. Penyebab stres pada tahanan yaitu tidak semua orang mampu melakukan adaptasi dan mengatasi stressor, sehingga timbulah keluhan yaitu stress.Stres adalah bentuk ketegangan fisik, psikis, emosi maupun mental.Bentuk ketegangan mempengaruhi seseorang, membuat produktivitas menurun, rasa sakit dan gangguan mental (Hidayat, 2008).Dukungan keluarga merupakan faktor sangat penting karena sebagai faktor penguat/motivasi dari perilaku tahanan.

2. Pertanyaan Masalah

   a. Bagaimana dukungan keluarga pada tahanan di rumah tahanan Polres Jember?
   b. Bagaimana tingkat stres pada tahanan di rumah tahanan Polres Jember?
   c. Adakah hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada tahanan di rumah tahanan Polres Jember?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengindentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada tahanan di rumah tahanan Polres Jember.

2. Tujuan Khusus

a. Mengindentifikasi dukungan keluarga pada tahanan di rumah tahanan Polres Jember?

b. Mengindentifikasi tingkat stres pada tahanan di rumah tahanan Polres Jember?

c. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan dengan tingkat stres pada tahanan di rumah tahanan Polres Jember?

D. Manfaat Penelitian

1. Tahanan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang kesehatanan khususnya tentang dukungan keluarga dan manfaat bagi tahanan, sehingga keluarga tahanan dapat memberikanan dukungan untuk mengurangi stres tahanan.

2. Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi pada tenaga kesehatan dalam penanganan kesehatan khususnya bagi tahanan sehingga dapat memberikan dukungan untuk mengurangi stes pada tahanan.

3. Institusi Kepolisian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi Institusi Kepolisian untuk lebih memperhatikan kesehatan mental/stress pada tahanan, dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

4. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan pengembangan bagi Institusi Pendidikan di bidang keperawatan terkait dukungan keluarga dengan tingkat stres tahanan.

5. Peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan sumber informasi tentang kesehatanan khususnya tentang dukungan keluarga dengan tingkat stres pada tahanan.

6. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi refrensi, sumber informasi, dan tambahan data untuk penelitian selanjutnya.